



Citra Perempuan Muslim di Instagram dalam Pemilihan Postingan Foto pada Mahasiswa Baru Prodi Sosiologi Agama 2022

Nadia Enggar Riandani ¹, A. Zahid ²

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudus, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221

Info Artikel: Diterima: 01 Juni 2024; Disetujui: 16 Juni 2024; Dipublikasikan: 29 Juni 2024

Keywords	Abstract
Image, Muslim women, college students, photo selection, Instagram	<i>The research aims to find out how the image of Muslim women in new students of the Sociology of Religion study program at Sayyid Ali Rahmatullah University Tulungagung in choosing Instagram photos. Instagram is an application that can post a photo of its users to be exhibited into the public domain. The research in this journal uses qualitative research methods with data collection of interviews, observation, and documentation. Not only that, this research uses two data sources, namely primary and secondary data sources. The focal point of this research is new students of the Sociology of Religion study program who use Instagram to express an image through photo posting, so that it can be judged by the views of others. This research uses the concept of George Herbert Mead with the Theory of "I" and "Me" so that this research can explain that the New Student of the Sociology of Religion 2022 study program when on Instagram becomes himself or becomes someone else's self.</i>
Kata Kunci	Abstrak
Citra; Perempuan muslim; Mahasiswa; Pemilihan foto; Instagram	Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana citra perempuan muslim pada mahasiswa baru prodi Sosiologi Agama di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam pemilihan foto Instagram. Instagram merupakan suatu aplikasi yang dapat memposting suatu foto penggunanya untuk dipamerkan kedalam ranah publik. Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tidak hanya itu, penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Titik fokus pada penelitian ini adalah mahasiswa baru prodi Sosiologi Agama yang menggunakan Instagram dalam mengekspresikan suatu citranya melalui pemostingan foto, sehingga dapat dinilai oleh pandangan orang lain. Penelitian ini menggunakan konsep dari George Herbert Mead dengan Teori "I" and "Me" sehingga penelitian ini dapat menjelaskan bahwa Mahasiswa Baru prodi Sosiologi Agama 2022 ketika berada dalam Instagram tersebut menjadi dirinya sendiri atau menjadi diri orang lain.

* Correspondensi Penulis: ✉ nadiaenggar20@gmail.com

How to Cite (APA Style):

Riandani, N. E., & Zahid, A. (2024). Citra Perempuan Muslim di Instagram dalam Pemilihan Postingan Foto pada Mahasiswa Baru Prodi Sosiologi Agama 2022. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender dan Anak*, 6(1), 76-87. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/hawa/article/view/4071>



PENDAHULUAN

Citra atau dalam bahasa Inggrisnya *Self Image* adalah suatu pandangan yang dimiliki setiap diri pribadi masing-masing dan pastinya menggambarkan sebuah karakteristik yang ada dalam diri setiap manusia. Citra ini mencakup persepsi dan perasaan mengenai bentuk dan penampilan yang terdapat dalam potensi tubuh yang dimiliki (Yunus, 2020). Hal tersebut dapat digambarkan dalam Citra perempuan muslim yang mencerminkan sosok perempuan muslim menarik, unggul, cemerlang dan bercahaya (Kasmiati & Rumadi, 2010). Berkaitan dengan citra perempuan muslim, mereka memandang bahwa setiap individunya memikirkan apa yang ada dalam dirinya sendiri yang mempunyai pola pikir berbeda dalam setiap perempuan muslim, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi citra yang ada dalam dirinya.

Setiap perempuan muslim mempunyai citra yang berbeda-beda, apabila citra yang telah dibangun tersebut menunjukkan sisi yang positif, maka dapat meningkatkan sebuah rasa kepercayaan diri yang ada dalam dirinya. Begitupun dengan sebaliknya, jika citra perempuan muslim itu negatif, maka tidak akan meningkatkan rasa kepercayaan diri pada diri mereka masing-masing. Citra dapat dijadikan sebagai konstruksi atas persepsi seseorang terhadap setiap individu maupun kelompok, hal tersebut berkaitan dengan interaksi terhadap masyarakat. Dapat diartikan bahwa, citra memungkinkan untuk dapat melihat bagaimana cara pandang atau persepsi yang ada dalam benak orang lain yang setiap individunya berbeda-beda. Maka hal tersebutlah persepsi seseorang mengenai citra yang telah melekat dalam perempuan muslim tidak selamanya identik dengan kenyataan yang sesuai realitas nyata dan dapat dimanipulasikan dengan rekayasa dalam realitas maya (Yunus, 2020).

Keterkaitan dengan citra perempuan muslim, mahasiswa baru sosiologi agama sering menggunakan *gadget* dalam mengakses media sosial. Mereka menggunakan *smartphone* dengan *type*

android maupun *ios* untuk mengakses internet sehingga mereka dapat bermain sosial media dengan *platform* yang berbeda-beda. Media sosial merupakan sebuah situs yang semua orang dapat menggunakannya dengan membuat akun pribadi, sehingga dapat terhubung dengan pengguna lainnya yang bertujuan untuk saling berbagi informasi. Media sosial ini mampu untuk mengajak siapapun untuk berpartisipasi dengan memberikan *feedback* secara terbuka. Saat ini, Instagram dijadikan sebagai fakta interaksi sosial dan mampu memberikan ruang penggunaannya untuk berekspresi, dengan melalui penampilan diri yang berupa pemostingan foto di instagram dan dibagikan atau disebar luaskan ke pengguna lainnya yang menggunakan instagram tersebut. Dengan menggunakan Instagram, mereka memposting foto atau video dengan menerapkan filter yang telah disediakan oleh Instagramnya tersebut, sehingga jika dilihat oleh pengguna lain akan menarik perhatian. Instagram ini sangat menarik untuk digunakan, karena tidak semua aplikasi lain mempunyai fitur unik seperti pengeditan foto yang dapat memotong video ataupun foto menjadi persegi, menambah filter maupun memberi efek pada foto yang akan diunggah.

Instagram terdapat fitur pengikut, mengikuti, dan tanda suka pada foto yang sudah berhasil diposting atau diunggah. Fitur tersebut membuat instagram menjadi suatu bonus keunikan dan disukai oleh pengguna dikarenakan dapat dipergunakan untuk menyukai foto, mengikuti (*following*), dan penggunaannya mempunyai pengikut (*followers*) di Instagram. Maka dengan demikian, Instagram dijadikan sebagai alat untuk mengkomunikasikan sebagai citra perempuan muslim melalui posting foto di Instagram. Citra dalam pemostingan foto di Instagram tersebut merupakan sebuah persepsi dan pandangan dalam benak orang lain disaat melihat postingan foto diri seseorang tersebut. Gambaran mengenai pandangan tersebutlah akan lahir pada seseorang yang akan menjadikannya untuk menentukan dengan apa yang telah dicer-

minkan dalam diri seseorang (Maisya & Putri, 2021).

Banyaknya pengguna Instagram membuat perempuan muslim mempunyai keinginan untuk berpartisipasi dalam menggunakan *platform* tersebut. Mereka menggunakannya untuk mengekspresikan mengenai dirinya dengan memposting foto di Instagram. Dalam sebuah foto yang telah di posting dalam akun Instagram seseorang akan dapat menampilkan suatu identitas diri seseorang tersebut sehingga akan sesuai dengan kepentingannya. Identitas merupakan sebuah tanda yang ada dan melekat pada diri seseorang sehingga menjadi ciri khas mereka. Munculnya akun Instagram inilah merupakan suatu bentuk ekspresi diri yang menarik sehingga dapat masyarakat tertarik menggunakannya, terutama oleh generasi muda yang lahir saat perkembangan teknologi internet sudah berkembang (Restanthi, 2019).

Perempuan muslim saat ini menikmati dengan gaya hidup yang modern, salah satunya dengan sering mengakses sosial media terutama pada aplikasi Instagram. Salah satu pengguna *platform* Instagram adalah dari perempuan muslim pada mahasiswa baru prodi Sosiologi Agama Universitas Sayyid Ali Rahmatullah tahun 2022. Memposting foto pada Instagram dapat menjadi suatu sarana yang dapat mengeksistensi diri terutama untuk menumbuhkan dan menunjukan citra perempuan muslim pada penggunanya. Adapun dalam pemilihan postingan foto pada mahasiswa baru Prodi Sosiologi Agama di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung terutama bagi kaum perempuan muslim mempunyai citra perempuan muslim yang menarik.

Dalam syariat islam tubuh merupakan suatu hal yang harus dijaga dan dirawat, hal tersebut merupakan amanah dari Allah. Syariat islam mengajarkan bahwa wajibnya untuk memelihara dan menjaga tubuh dalam perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri demi keselamatan dalam kehidupan dunia dan akhiratnya kelak. Terbukti

dalam sebagaimana Firman Allah SWT, Q.S. An-Nur/24: 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَحْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (٣٠) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۚ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ....

Artinya :

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya (Amelia, 2014).

Dalam postingan foto yang di lakukan oleh mahasiswa baru prodi Sosiologi Agama banyak yang menggunakan Instagram dalam mengekspresikan citra perempuan muslim, buktinya hasil survei dengan wawancara mahasiswa Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Prodi Sosiologi Agama mengatakan bahwa dengan bermain sosial media Instagram menurutnya merupakan suatu kesenangan tersendiri dikarenakan terdapat fitur postingan foto yang akan di publikasikan di dalam akun Instagram. Tidak ada ketentuan dalam cara berpakaian di Instagram, hal tersebut membuat penggunanya bebas untuk memilih mana yang lebih menarik dalam pemilihan postingan foto akun Instagram.

Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah dengan melalui riset disaat menggunakan Instagram dengan banyak mahasiswa baru Sosiologi Agama 2022 peneliti melihat terdapat suatu masalah dalam interaksi sosial mengenai pemostingan foto di Instagram. Dengan memposting foto pada Instagram, maka akan timbul sebuah penilaian citra terhadap orang lain dalam setiap pengguna yang melihat postingan foto tersebut. Adapun hal

lain, dalam pemilihan pemostingan di Instagram tersebut mereka menggunakan pakaian yang berbeda dalam hari biasanya. Seperti contoh saat memposting foto, mereka memastikan bahwa dengan gaya berpakaian yang menurutnya keren dan menarik akan meningkatkan suatu kepercayaan diri ketika bersosial media. Sedangkan, ketika hari biasanya mereka tidak menggunakan baju yang terlalu keren ataupun menarik. Hal tersebut dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Interaksionalisme Simbolik *"I" and "Me"* dari George Herbert Mead. Penelitian ini bersangkutan dengan interaksi sosial dengan melakukan simbol-simbol yang dapat membentuk sebuah citra perempuan muslim pada mahasiswa baru Sosiologi Agama 2022 dengan pemilihan postingan foto di Instagram. Dalam bersosial media terkadang mereka tidak menjadi dirinya sendiri dan bisa dikatakan bahwa mereka kurang percaya diri ketika memposting foto di Instagram, maka dari itulah mereka meniru gaya berpakaian ataupun meniru gaya berfoto seperti orang lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif. Penggunaan metode kualitatif ini bertujuan untuk mencari suatu pengertian yang mendalam mengenai suatu realita maupun fakta di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah pada mahasiswa baru prodi Sosiologi Agama 2022. Metode penelitian kualitatif ini dibuat untuk kepentingan pribadi dan untuk kepentingan menganalisis penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang digunakan ketika fenomena dan kehidupan nyata. Hal ini dapat dijadikan sebagai alat pencarian dan bukti pada penelitian ini. Metode kualitatif inilah dipengaruhi oleh teori kritis, yang nantinya berguna untuk memahami bagaimana nilai masyarakat yang diajarkan ke lembaga pendidikan lainnya (Raco, 2010).

a. Wawancara

Pengumpulan data wawancara dalam penelitian ini bersifat tidak berstruktur atau informal. Teknik wawancara ini berupa pertanyaan mengenai keyakinan dan pandangan suatu obyek maupun subyek yang dapat menghasilkan sebuah keterangan lainnya sehingga akan diajukan dengan bebas. Untuk memperoleh data tersebut, terdapat responden untuk diwawancarai dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Baru Prodi Sosiologi Agama Universitas Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan ini diperlukan untuk mendapatkan suatu data berupa dokumen. Data yang telah diperoleh peneliti dikaitkan dengan informasi penting yang terjadi dalam dimensi atau tempat tertentu (Agusta, 2003). Observasi terhadap akun *Instagram* mahasiswa baru prodi Sosiologi Agama yang dilaksanakan melalui *gadget* dengan beberapa kali pengamatan, sehingga mendapatkan data yang nyata.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah hasil dari suatu wawancara ataupun observasi yang dapat mendukung suatu data penelitian. Dokumentasi dapat diperoleh dengan foto pada akun Instagram yang telah di observasi ataupun diwawancara, yaitu akun *Instagram* pada mahasiswa baru prodi sosiologi agama.

Selain menggunakan pengumpulan data Wawancara, Observasi dan Dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan dua sumber data yaitu Primer dan Sekunder. Sumber Data Primer merupakan sebuah data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber yang diperoleh pertama kali. Yang menjadikan sumber data primer penelitian ini yaitu perempuan muslim pada mahasiswa baru prodi Sosiologi Agama Universitas Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung. Sumber Data Sekunder merupakan data yang dapat langsung dikumpulkan oleh peneliti untuk sebagai penunjang dalam sumber data pertama. Dalam

sumber data sekunder ini, dapat di katakan juga data tersebut berupa file atau dokumen dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya berupa dokumentasi serta dokumen penelitian yang telah di cari *search* pada internet (Agusta, 2003). Penelitian berlangsung di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah pada mahasiswa baru prodi Sosiologi Agama 2022. Data diperoleh dengan wawancara pada Mahasiswa Baru Sosiologi Agama sehingga nantinya akan diolah menjadi teks analisis sesuai dengan tema penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang berupa penyajian data, penarikan kesimpulan dan reduksi data, sehingga dengan menggunakan teknik penelitian ini akan dijadikan sebagai pendukung bahwa data yang telah ditulis nyata (Rijali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Posisi Citra Perempuan Muslim dan Konsep "I" dan "Me" Dari George Herbert Mead Mahasiswa Baru UIN SATU Tulungagung prodi Sosiologi Agama 2022

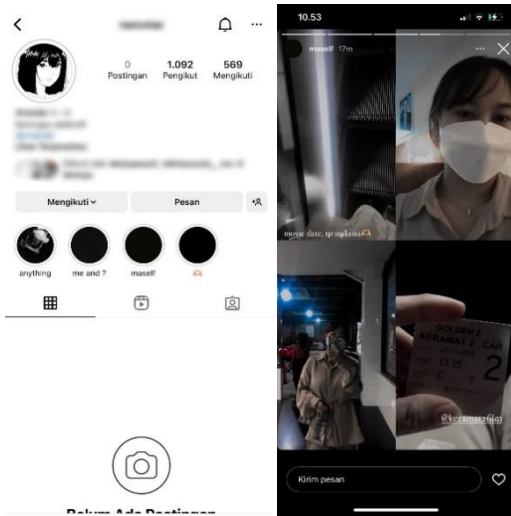
Diri (*self*) dapat memungkinkan manusia untuk berperan dalam berkomunikasi dengan manusia yang lainnya, dalam artian seseorang mampu menyadari apa yang telah disampaikan kepada orang lain sehingga menentukan apa yang akan dikatakan dalam suatu hubungan dengan relasi orang lain. Seseorang tidak dapat mengalami dirinya sendiri secara langsung, melainkan terdapat cara untuk menempatkan diri (*self*) secara tidak langsung, yaitu dengan sudut pandang orang lain. Dalam hal inilah diri (*self*) menjadi kelompok sosial yang dikatakan oleh Mead, bahwa dengan hanya mengambil suatu peran orang lain kita mampu kembali ke diri kita sendiri (Derung, 2017). Teori Interaksionisme Simbolik dari Mead mempunyai tiga konsep, yaitu yang pertama pentingnya makna bagi perilaku suatu manusia, kedua pentingnya konsep mengenai diri (*self*), dan yang ketiga terdapat suatu hubungan antara individu dengan masyarakat (Siregar, 2012). Ketiga tema konsep

tersebut saling berhubungan mengenai penelitian ini yang berjudul "*Citra Perempuan Muslim Di Instagram Dalam Pemilihan Postingan Foto Pada Mahasiswa Baru Prodi Sosiologi Agama 2022*" sebagaimana yang menjadi informannya adalah Maba perempuan muslim UIN SATU prodi SA 2022.

Konsep "I" dan "Me" menurut Mead adalah suatu tanggapan spontan dari Individu terhadap orang lain. "I" sebagai diri subjek yang bertindak, sedangkan "Me" merupakan diri sebagai objek. "I" merupakan sebagai subjek yang tanggapannya sering tidak diketahui oleh diri sendiri dan orang lain sebelum subjek melakukan suatu tindakan. "I" diketahui lewat tindakan yang sudah dilaksanakan dan "I" membuka peluang yang cukup besar bagi kebebasan suatu spontanitas manusia. Sedangkan "Me" merupakan suatu penerimaan atas orang lain yang digeneralisasi, dan "Me" merupakan individu biasa yang mempunyai kesadaran akan tanggung jawab. Melalui "Me" masyarakat mampu menguasai individu yang dapat memungkinkan individu tersebut hidup dengan nyaman dalam kehidupan sosial.

Hal tersebut, "I" dan "Me" merupakan suatu bagian dari keseluruhan proses sosial dan dapat memungkinkan "I" sebagai individu dan "Me" sebagai masyarakat akan lebih berfungsi secara baik atau efektif (Derung, 2017). Mengenai teori "I" dan "Me" dari George Herbert Mead, penelitian ini akan mengaitkan dengan pemahaman diri "I" sebagai diri subjek, dan "Me" sebagai diri objek yang dilakukan oleh informan dari Maba perempuan muslim UIN SATU prodi SA di Instagram. Melalui informan, peneliti akan mengetahui apakah dengan berada di Instagram terdapat perilaku yang murni dari diri sendiri atau terdapat suatu himpitan dan paksaan dari orang lain saat berada di aplikasi Instagram.

2. Posisi Citra Perempuan Muslim dalam Konsep "I"



Tindakan seseorang dalam situasi sosial dalam perilakunya sendiri yang dapat mengidentifikasi diri kita merupakan "I". "I" merupakan respon organisme terhadap sikap orang lain (Mead, 2022). George Herbert Mead menekankan yaitu "I" terdapat empat hal, yang pertama adalah "I" merupakan suatu sumber utama untuk sesuatu yang baru dalam proses sosial, kedua "I" mempunyai nilai terpenting saat kita ditempatkan, yang ketiga "I" merupakan suatu perwujudan diri, yang keempat "I" dalam masyarakat modern dan komponen "I" lebih besar (Derung, 2017).

Pada Maba perempuan muslim UIN SATU prodi SA ini, menggunakan konsep "I" yang dapat dilihat saat beraktivitas di Instagram milik pribadinya. Dalam pemosting foto tersebut, kita bisa melihat citra dari perempuan muslim dan menilai melalui foto Instagramnya dengan cara berpakaian. "I" di akun Instagram tersebut, mereka memposting foto di Instagram secara bebas dan tidak ada peraturan seperti contohnya jika perempuan muslim harus memakai hijab dengan pakaian yang syar'i ataupun tidak syar'i. Pemosting foto di Instagram pada Maba perempuan muslim UIN SATU prodi SA ini, mereka mempunyai rasa kesenangan tersendiri ketika aktif dalam aplikasi tersebut. Merujuk dalam konsep "I" yang ada dalam

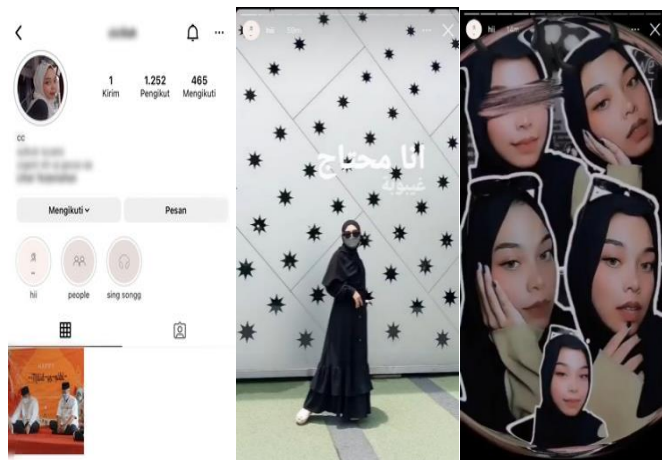
postingan foto di Instagram mereka, menurutnya perempuan muslim yang baik itu yang tidak berlebihan dalam memposting sesuatu yang mungkin jauh dari perihal agama islam, tidak ada perbedaan antara sosial media dan kehidupan nyata dan selalu membagikan hal positif dengan mengarah ke hal yang benar.

Melalui konteks "I" yang ditunjukkan oleh Mead, "I" merupakan suatu bagian yang memperhatikan diri sendirinya saja, sebagaimana suatu proses dalam tindakan maupun pemikiran yang aktual. "I" juga bisa dikatakan sebagai aspek diri yang bersifat non-reflektif (perilaku yang dikendalikan oleh keasadaran otak). Hal tersebut yang merupakan suatu respon perilaku aktual dari setiap individu pada momen eksistensi yang saat ini terdapat tuntutan yang berhubungan dengan kebutuhan maupun rencana saat ini (Dewati, 2015). Maba perempuan muslim UIN SATU prodi SA menganggap bahwa lebih bangga dengan dirinya sendiri di lingkup aplikasi Instagram. Dengan menjadi "I" mereka merasa lebih leluasa dan cenderung lebih *enjoy* (nyaman) dengan perilakunya sendiri dari pada harus meniru gaya orang lain seperti contohnya *selebgram* yang menurutnya kurang begitu cocok untuk dirinya.

Menurut Maba perempuan muslim UIN SATU prodi SA, jika menjadi "I" mereka harus bisa menempatkan dirinya dimanapun dan kapanpun sebagai wanita muslim yang seutuhnya dan tanpa harus berpura-pura serta berperilaku maupun bertindak sesuai dengan ajaran Islam juga tidak ragu untuk menjadi wanita muslim. Kelebihan mengenai keaktifan dalam bersosial media Instagram, menurut mereka juga bermanfaat untuk mencari berbagai informasi yang ada di luar maupun dalam negeri. Selain itu juga mereka menganggap bahwa memakai Instagram untuk berbagi ilmu entah itu mengenai kajian keislaman ataupun ilmu pengetahuan lainnya. Konsep "I" pada Maba perempuan muslim UIN SATU prodi SA merupakan sosok yang menunjukkan seseorang yang memperhatikan diri sendiri dikarenakan mereka

beranggapan bahwa lebih baik menjadi dirinya sendiri daripada menjadi seperti diri orang lain.

3. Posisi Citra Perempuan Muslim dalam Konsep “Me”



Konsep “Me” merupakan serangkaian suatu sikap yang telah terorganisasi dan diansumsikan oleh seseorang dan telah dimiliki orang lain sehingga dengan menyusun “Me” yang terorganisasi dan orang lain memberi reaksi terhadapnya sebagai “I” (Mead, 2022). Dalam konsep “Me” memandang diri sebagai objek yang berarti bahwa individu tersebut memperoleh suatu makna yang dapat diartikan oleh orang lain di sekelilingnya (Dewati, 2015). Konteks “Me” pada Maba perempuan muslim UIN SATU prodi SA merupakan suatu hal perilaku sosial yang ada dalam dirinya akan tetapi dirinya terpengaruh oleh orang lain, sehingga mereka tidak menjadi dirinya sendiri melainkan menjadi diri orang lain. “Me” membuat Maba perempuan muslim prodi SA menjadi bukan dirinya agar terlihat oleh orang lain orang tersebut mempunyai kemenarikan atau biasanya dirinya menganggap bahwa suatu hal yang dilakukannya tersebut membuatnya keren.

Di Instagram mereka memposting foto sesuai dengan keinginan dirinya sendiri dan bisa dikatakan sesuai *mood* yang akan mereka lakukan di postingan foto tersebut di Instagram. Perihal konsep “Me” pada Maba perempuan muslim UIN SATU prodi SA ini mereka lebih condong ke suatu hal yang membuatnya harus memakai pakaian

yang benar-benar mencerminkan perempuan yang muslimah. Dalam pemostingan foto pada Maba perempuan muslim UIN SATU prodi SA, mereka lebih ke meniru orang lain atau selebgram untuk dijadikan referensi gaya foto, ootd, maupun gaya berpakaian. Mereka menganggap bahwa jika meniru *selebgram* atau orang lain yang disekitarnya dengan cara berfoto lalu memposting di Instagram akan terlihat lebih keren dan dapat menambah *like* maupun *followers* baru di akun milik pribadinya.

“Me” dalam Maba perempuan muslim UIN SATU prodi SA yang memposting foto dalam akun Instagram beranggapan bahwa mereka melakukannya dengan penuh percaya diri. Mereka menggunakan Instagram secara tidak bebas sehingga mereka mengharuskan dirinya memposting foto tersebut menggunakan pakaian yang tertutup sehingga dapat mencerminkan citra muslim yang baik. Dalam konsep “Me” mempresentasikan sebuah organisasi masyarakat yang jelas ada dalam sikap diri kita sendiri dan akhirnya menghadirkan sebuah respon. “Me” tersebutlah tidak mempunyai suatu kepastian, dikarenakan terdapat suatu keharusan moral akan tetapi tidak terdapat kepastian mekanisme untuk tindakan. Ketika tindakan terjadi, kita akan menemukan suatu yang telah terjadi (Mead, 2022). Dapat dilihat pada konsep “Me”, ketika berada pada Instagram mereka tidak bebas mengekspresikan dirinya melalui postingan foto dengan memakai pakaian yang sopan maupun berkerudung. Sedangkan jika terdapat dalam kegiatan tertentu seperti berada di kampus ataupun berada di kegiatan yang dilihatnya mengharuskan memakai kerudung, mereka akan memakainya untuk menserasikan dengan lingkungannya. Hal ini merupakan penjelasan tersebut memberi kita dan posisi relatif “I” dan “Me” didalam sebuah situasi dan dasar-dasar untuk memisah kedua konsep tersebut adalah didalam tingkah laku (Mead, 2022).

4. Citra Perempuan Muslim di Instagram Pada Mahasiswa Baru Prodi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung.

Citra perempuan muslim di Instagram dapat berkaitan dengan citra positif ataupun negatif yang dapat memperlihatkan baik buruknya tingkah laku atau gambaran perempuan muslim di Instagram tersebut yang dapat diansumsikan oleh orang lain. Dengan adanya citra perempuan muslim di Instagram dapat membentuk suatu *image* mengenai perempuan muslim. Berbicara mengenai citra, citra dapat terbentuk sesuai dengan informasi yang diperoleh. Hal ini, citra terbentuk sesuai dengan informasi yang diterima dalam media sosial dan berperan dalam penyampaian informasi yang ada (Musyafaah, 2022). Dalam citra, dapat dipahami sebagai kesan yang diperoleh seseorang berdasarkan suatu pengertiannya mengenai fakta atau kenyataan yang melekat pada pribadi dan dapat membentuk sebuah kesan atau persepsi disekitar, akhirnya muncul suatu hasil persepsi orang sekitar (Af'idah, 2021).

Dalam media sosial saat ini dan sangatlah *booming* atau tengah ramai digunakan salah satunya yaitu Instagram yang diminati oleh kaum remaja. Dalam aplikasi Instagram citra perempuan muslim yang sangatlah melekat, dikarenakan Instagram berperan penting dalam proses penyampaian informasi yang dapat membentuk dan mendefinisikan suatu citra kepada orang lain (Musyafaah, 2022). Citra perempuan muslim sering dipresepsikan oleh orang lain sebagai kepribadian perempuan muslim, hal tersebut dilihat dari bagaimana masing-masing pendapat seseorang mengenai setiap perempuan muslim yang dilihat dan dinilainya dari akun Instagram. Pembentukan suatu citra pada perempuan muslim di Instagram dapat terlihat penggambaran mengenai seseorang dalam karakter fisik, penampilan ataupun tingkah laku yang akan disampaikan ke khalayak. Gambaran citra perempuan muslim di Instagram yang dimiliki oleh Maba perempuan muslim UIN SATU

Prodi SA mengenai suatu kesan, pribadi, dan mental sebagai makna sebuah kata, frasa, kalimat yang merupakan suatu unsur dari citra perempuan muslim tersebut. Citra perempuan muslim yang merupakan suatu wujud gambaran tingkah laku dan mental spiritual keseharian yang telah terekspresi oleh perempuan muslim dalam aspek fisik dan psikis sebagai citra perempuan muslim (Af'idah, 2021).

"Citra perempuan muslim yang baik menurut saya tidak sering memposting diri sendiri karena takutnya dapat menyebabkan penyakit hati bagi orang yang tidak menyukainya, memposting hal-hal yang bermanfaat. Jika ingin memposting diri sebaiknya menggunakan pakaian yang sopan dan kerudung secara benar." (F Maba UIN SATU Prodi SA 2022, wawancara: 11 Maret 2023).

Pada wawancara tersebut informan "F" Maba perempuan muslim UIN SATU Prodi SA mengatakan dapat menyebabkan penyakit hati atau bisa disebut dengan penyakit *'ain*. Penyakit ini berasal dari kekaguman seseorang ketika melihat sesuatu yang diikuti oleh jiwa keji. Penyakit *'ain* ini dapat merugikan diri sendiri maupun orang yang berada di sekeliling kita, demikian yang dimaksudkan dengan penyakit hati atau *'ain* ini disebabkan oleh suatu pandangan mata orang lain terhadap kita dan dapat mempengaruhi perasaan yang berdampak negatif bagi kesehatan (Sari, 2021). Berbicara mengenai wawancara dari informan "F" Maba perempuan muslim UIN SATU Prodi SA yang dimaksudkan mengenai perempuan muslim merupakan suatu hal yang identik dengan menutup aurat. Menutup aurat merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim. Aurat yang merupakan bagian tubuh manusia yang tidak boleh diperlihatkan atau dipertontonkan kecuali dalam keadaan yang mendesak. Artinya, Perempuan muslim merupakan perempuan yang menganut agama Islam dan patuh terhadap ajaran agama Islam dengan senantiasa menutup auratnya. Dalam menjaga dari pandangan orang lain, khususnya untuk kaum laki-laki, terdapat hukum yang mensyariatkan hijab yang mempunyai sisi positif bagi kaum

perempuan. Seperti contohnya menjaga perempuan khususnya laki-laki tidak dapat memandang atau menyakiti perempuan yang membuatnya malu, khususnya jilbab dapat juga menghindari perbuatan laki-laki agar tidak hanya sekedar melihat perempuan (Af'idah, 2021).

"Menurut saya di Instagram yang suka memposting daily kajian, quotes islami, dan memposting dengan memakai pakaian syar'i." ("N" Maba perempuan muslim UIN SATU Prodi SA 2022, wawancara: 11 Maret 2023).

Pada wawancara tanggal 11 maret 2023, informan "N" Maba perempuan muslim UIN SATU Prodi SA dengan menurut pandangannya bahwa perempuan muslim ketika berada di Instagram tersebut sering memposting suatu *daily* kajian (kajian harian), *quotes* islami (kata-kata islami), dan memakai pakaian yang *syar'i* (tertutup). Hal ini menunjukkan suatu kegiatan pemostingan perempuan muslim ketika berada di Instagram dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dengan memposting hal positif di Instagram, orang lain dapat beranggapan bahwa ternyata seseorang tersebut mempunyai citra perempuan muslim yang baik dikarenakan banyaknya memposting *quotes* islami dan *daily* kajian yang dapat memberikan manfaat orang lain dan juga memakai pakaian yang *syar'i* agar orang lain yang melihat postingan foto tersebut memberikan suatu contoh untuk perempuan muslim yang baik dengan cara memakai pakaian sopan dan menutup aurat. Ketika menggunakan Instagram ini dapat menampilkan suatu postingan berupa foto atau video yang dapat disimpan langsung ketika terdapat postingan kajian islami dan saat ini Instagram dijadikan media dakwah untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan islam yang dipandang sangat efektif untuk dikonsumsi penggunanya (Wibowo, 2019).

Citra perempuan muslim mempunyai empat tahapan simbol yang dipakai oleh Perempuan Muslim Maba perempuan muslim UIN SATU Prodi SA tahun 2022. Pemilihan pemostingan foto di Instagram yang dilakukan oleh Perempuan

Muslim Maba UIN SATU Prodi SA dalam Interaksionisme Simbolik yang didasari oleh teori dari George Helbert Mead yaitu *Impulse* (dorongan), *Perception* (menganalisis), *Manipulation* (berfikir membentuk tindakan), dan *Consummation* (mengambil tindakan).

IMPULSE

Impulse merupakan dorongan hati yang meliputi suatu rangsangan spontan dan saling berhubungan dengan reaksi aktor terhadap stimulasi yang diterima (Hukama, 2017). Membahas mengenai Impulse, konsep ini adalah tahapan yang pertama dalam penelitian ini, dan dari empat tahapan tersebut nantinya akan saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam setiap perbuatan. Impulse merupakan suatu reaksi yang paling awal, sehingga impulse berfungsi untuk dirinya sendiri (Muzakki, 2010). Artinya, terdapat dorongan yang membuat Maba perempuan muslim UIN SATU prodi SA ini melakukan sesuatu yang ingin dilakukan untuk mencapai apa yang diinginkan.

"Alasan saya kak, dulu zamannya orang-orang memakai aplikasi tersebut dan seperti ingin famous (dikenal banyak orang/terkenal)" (N Maba perempuan muslim UIN SATU Prodi SA 2022, wawancara: 11 Maret 2023).

Wawancara oleh "N" Maba perempuan muslim UIN SATU Prodi SA menganggap bahwa ketika memposting foto di Instagram, "N" menginginkan *famous* ketika menggunakan aplikasi tersebut. Dalam pembahasan ini, menggunakan aplikasi Instagram merupakan suatu hal yang membuatnya secara mudah untuk dikenal dalam masyarakat luar. Dalam memposting foto di Instagram, pastinya ada suatu *impulse* yang menjadikan Maba perempuan muslim UIN SATU prodi SA lebih sering menggunakan aplikasi ini. Tidak hanya untuk memposting foto saja, akan tetapi banyak yang memanfaatkan Instagram sebagai sarana untuk mencari informasi berita, kajian islam di akun-akun ceramah, dan banyak juga yang menggunakannya untuk bisnis online agar mempermudah

pengguna Instagram untuk mendapatkan sesuai kebutuhannya.

Maba perempuan muslim UIN SATU prodi SA rata-rata menggunakan Instagram ini dari tahun 2016 sampai tahun 2020 yang pada saat itu banyak bermunculan *selebgram* (Selebriti Instagram) yang membuat pengguna ingin meniru gaya foto maupun gaya feeds instagram *selebgram* tersebut. Dengan meniru gaya *selebgram* menurutnya sangat keren dan menarik untuk dijadikan suatu gaya di foto postingan Instagram agar tidak kelihatan kuno dan sedikit trendi di zaman yang sekarang ini. Selain itu informan "N" juga meniru *selebgram-selebgram* untuk dijadikan sebagai inspirasi outfit, gaya berfoto, maupun feeds yang berada di Instagram. Dengan adanya impulse saat melakukan pemostingan foto di Instagram pada Maba perempuan muslim UIN SATU prodi SA ini dapat dilihat bahwa mereka menggunakan konsep Impulse yang membuat postingan foto tersebut lebih menarik, *famous* (terkenal), menambah banyaknya *like*, hingga menambah banyaknya *followers*.

PRECEPTION

Setelah terjadinya *impulse* terdapat persepsi dari masing-masing informan mengenai pemostingan foto dalam akun Instagramnya. *Preception* (persepsi) terjadi ketika aktor sosial mengadakan suatu penyelidikan dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impulse tersebut (Hukama, 2017). Dengan memposting foto di Instagram oleh Maba perempuan muslim UIN SATU prodi SA, tentunya mereka tidak mau kalah dengan gaya foto maupun feeds orang lain. Tentunya mereka memposting foto dengan pilihan foto yang menarik dan cukup keren agar mendapat *like* maupun tambahan *followers* di Instagram.

Preception merupakan tahapan yang terjadi disaat diri sang aktor mengadakan suatu penyelidikan dan bereaksi yang berhubungan dengan impulse tersebut. Pengguna Instagram yang lain, pastinya juga mempunyai suatu persepsi yang ada

ketika memposting suatu foto. Kebanyakan, pengguna Instagram tidak ingin asal memposting saja di Instagram dikarenakan takutnya, kurang begitu keren atau menarik ketika dilihat pengguna Instagram yang lainnya. Berbeda lagi, disaat mereka memposting suatu foto yang menurutnya terlihat keren dan pantas untuk dilihat oleh *followers*nya, terdapat suatu kebanggaan tersendiri mengenai foto tersebut.

Mengenai foto yang telah diposting yang menurutnya keren dan menarik, biasanya foto tersebut berada di cafe, gaya ootd (gaya berpakaian) atau outfit, membeli suatu brand yang terkenal lalu difoto dan diposting pada igs (*instagram story*) maupun *feeds* mereka, sehingga mereka mendapatkan *followers* baru dan *like* yang cukup banyak untuk hasil postingan tersebut.

MANIPULATION

Manipulation merupakan tahapan penentuan suatu tindakan yang berkenaan dengan objek tersebut, tahapan inilah yang merupakan tahap terpenting dalam proses tindakan agar reaksi terjadi tidak secara spontanitas. Maba perempuan muslim UIN SATU prodi SA ini memanipulasikan instagramnya dengan berbagai cara agar bisa dikatakan sebagai *selebgram* atau mirip dengan gaya *selebgram*. Pemilihan dalam pemostingan foto pasti dilakukan sebelum mereka meng-*upload* di Instagram, dikarenakan ketika dilihat pada foto yang telah diposting yang mana akan lebih trendi pasti mendapatkan *like*. Mereka akan mendapatkan referensi atau gambaran memposting foto dan menggunakan fitur Instagram yang menarik perhatian publik penggunaanya dari *selebgram-selebgram* yang mempunyai *followers* tinggi dan *like* ratusan hingga ribuan. Hal tersebut menjadikan mereka berfikir bagaimana bisa akun Instagram informan akan lebih menarik perhatian seperti apa yang telah dicontoh dari *selebgram* tersebut.

Instagram rilis pada tahun 2010, dimana pada saat itu fitur yang ada di Instagram cukup begitu kurang canggih daripada masa sekarang ini

yang membuat para penggunanya semakin rajin untuk memposting foto. Tahun ketahun Instagram memperbarui fiturnya dan munculah akun Instagram yang tinggi followersnya, like banyak dan *famous*. Jika sudah mempunyai followers maupun like yang banyak, bisa dikatakan sebagai selebgram (selebriti instagram) karena akun instagram miliknya terkenal luas di Instagram. Instagram tidak hanya dibuat untuk memposting foto saja, mereka menggunakannya untuk keperluan *endorsement* dan bisnis online apapun. Oleh karena itulah Maba perempuan muslim UIN SATU prodi SA ini merancang bagaimana tindakan yang di Instagram sangat bermanfaat untuk dirinya dengan sesuai apa yang dituju. Tidak hanya memposting foto saja, mereka menggunakannya dengan suatu hal yang tidak merugikan diri mereka dan bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain.

KONSUMSI

Consummation atau konsumsi merupakan suatu hal pengambilan tindakan yang dipastikan sesuai dengan apa yang dimainkan oleh diri aktor (Hukama, 2017). Artinya, dalam tahapan yang terakhir ini, konsumsi merupakan suatu upaya terakhir untuk merespon *impulse* dengan cara aktor yang mengambil keputusan atau suatu tindakan pada umumnya dan akan berorientasi untuk memuaskan *impulse* tersebut. Hal ini informan dari Maba perempuan muslim prodi SA mengkonsumsi suatu simbol yang disimbolkan tersebut terkenal dan merupakan salah satu tolak ukur di Instagram dalam postingan foto maupun like.

Dalam memposting suatu foto di instagram, Maba perempuan muslim UIN SATU prodi SA ini mempunyai tolak ukur dalam setiap postingannya. Konsumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah simbol, dimana simbol tersebut menjadikan tolak ukur perempuan muslim yang sebenarnya. Tolak ukur yang melekat pada perempuan muslim menurut mereka adalah yang memakai busana syar'i, sopan, menutup aurat, berjilbab dan terlihat agamis. Maba perempuan muslim UIN

SATU prodi SA ini membuat postingan foto sesuka hatinya agar merasakan kesenangan tersendiri saat menggunakan fitur *upload*-posting di aplikasi Instagram. Akan tetapi, adapula mereka yang jarang memposting foto di Instagram dengan alasan *Insecure* (kurang percaya diri) yang membuatnya tidak sering memposting foto. Mereka yang jarang memposting foto, menggunakan Instagram hanya sebagai sarana untuk mencari informasi maupun berita luar maupun lokal, mencari referensi ootd yang dipakai oleh *selebgram* dan menurutnya, ketika berinteraksi dengan teman lamanya akan menjadi lebih mudah.

KESIMPULAN

Pemostingan foto pada Instagram merupakan suatu hal yang sering dilakukan oleh penggunanya, salah satunya perempuan muslim mahasiswa baru prodi Sosiologi Agama 2022 yang menjadi titik fokus penelitian ini. Dalam pemostingan foto tersebut terdapat suatu simbol untuk menilai citra pada Maba Sosiologi Agama, selain dengan observasi pada pemostingan foto di Instagramnya, peneliti juga menggunakan wawancara untuk mengetahui bagaimana citra perempuan muslim pada Maba Sosiologi Agama 2022. Dengan penambahan data dokumentasi yang diperoleh, peneliti dapat menemukan bahwa pemostingan foto dapat menyimpulkan citra perempuan muslim pada Maba Sosiologi Agama tersebut. Mereka mengatakan bahwa perempuan muslim yang baik ketika berada di Instagram adalah memakai hijab yang syar'i, dan sering *upload quotes* maupun kajian islami. Sedangkan yang peneliti temukan, mereka tidak semuanya seperti apa yang dikatakan melalui wawancara, sebagian maba Sosiologi Agama tidak mengenakan kerudung saat memposting foto di Instagram dan tidak selalu memposting suatu kajian atau *quotes* islami pada akun Instagramnya. Dapat dikatakan bahwa citra perempuan muslim pada Mahasiswa Baru Prodi Sosiologi Agama 2022 tersebut buruk, karena pada saat wawancara dan pengamatan observasi dengan penguatan data

dokumentasi hasilnya berbeda, sehingga tidak begitu mencerminkan citra perempuan muslim yang sesungguhnya dalam artian citra perempuan muslim yang sangat religius atau perempuan muslim yang selalu mengikuti syariat islam dengan wajibnya mengenakan kerudung.

DAFTAR PUSTAKA

- Af'idah, N. S. (2021). *Citra Perempuan Muslimah Dalam Iklan Shampo Sunslik Hijab Perfume Selection Versi Laudya Cynthia Bella (2020)* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Amelia, T. R. (2014). *Citra Perempuan dalam Konstruksi Foto Jurnalistik Harian Tribun Timur Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10).
- Dasim, S. M. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar: Studi Tentang Kompetensi Guru di SDN Sukagalih 1 dan 6 Kota Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Dewati, C. (2015). Analisis Konsep George Herbert Mead dalam Fenomena Perilaku Menyimpang di Kalangan Pelajar SMA Negeri 8 Surakarta. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2).
- Hukama, A. F. (2017). Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Analisis Teori George Herbert Mead). *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 4(1), 1-13.
- Kasmianti, E., & Rumadi, H. (2010). Citra Perempuan dalam Novel Habibie dan Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie. Skripsi. Universitas Riau, Riau.
- Maisya, S. R., & Putri, K. Y. S. (2021). Konstruksi Makna Postingan Instagram@ Najwa Shihab Dalam Membangun Citra Diri (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(01), 75-87.
- Mead, G. H. (2022). *Mind, Self, and Society, Pikiran, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Musyafaah, N. L. (2022). *Representasi citra perempuan muslimah dalam film tilik* (doctoral dissertation, uin sunan kalijaga yogyakarta).
- Muzakki, M. H. (2010). Prilaku Seks Bebas Remaja Di Kabupaten Ponorogo Persepktif Interaksionalisme Simbolik George Herbert Mead. *Kodifikasia*, 4(1), 1-23.
- Neila Shofiatul Af'idah, 2021. "Citra Perempuan Muslimah Dalam Iklan Shampo Sunslik Hijab Perfume Selection Versi Laudya Cynthia Bella (2020)".
- Raco, J. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo.
- Restanthi, C. D. A. (2019). *Citra Perempuan "Ideal" Selebriti dalam Akun Instagram Prilly Latuconsina* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif: jurnal alhadrahah. *UIN Antasari Banjarmasin*, 17(33).
- Sari, A. K., Zailani, Z., & Usman, U. (2021). Penyakit 'Ain dari Perspektif Hadits dan Relevansinya dengan Media Sosial (Kajian Hadits Tematik). *Jurnal An-Nur*, 10(2), 68-77.
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.
- Wibowo, A. (2019). Penggunaan media sosial sebagai trend media dakwah pendidikan islam di era digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 339-356.